

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KESEHATAN PERBANKAN SYARIAH
DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN METODE RGEK**

Siswantoro
Universitas Negeri Semarang

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 08 January 2022

Diterima: 04 Juli 2022

Terbit/Dicetak: 28 Juli 2022

Keywords:

*Covid-19 Pandemic; Islamic Bank
Soundness; RGEK Method*

Abstract

The purpose of this study is to answer the debate regarding the impact of the Covid-19 pandemic on the soundness of Islamic banks in Indonesia. In this study, the soundness of Islamic banking is measured using the RGEK method. The object of the research is focused on all Islamic banking companies operating in Indonesia with a total population of 14 companies. The data is the annual reports of company in the period before and after the pandemic, namely 2019 and 2020 period. After the sample selection process was carried out, only 12 companies remained that met the criteria for further analysis. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and different tests with paired sample t-test and Wilcoxon signed-rank test which had previously passed the normality test. The results showed that only the capital adequacy ratio indicator experienced significant differences before and after the Covid-19 pandemic in Indonesia, while the other three indicators showed no significant differences. This indicates that Islamic banking is still quite capable of overcoming the impact of the pandemic so that it does not have a serious effect on the soundness of Islamic banking

A. PENDAHULUAN

Dunia sedang diguncang oleh krisis kesehatan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang disebabkan oleh virus corona baru. Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan, tetapi juga merambah ke aspek ekonomi yang mulai goyah. Banyaknya kebijakan penutupan kegiatan usaha dan pembatasan kegiatan masyarakat telah mendorong perekonomian global ke jurang resesi terparah dalam beberapa tahun terakhir (World Bank, 2020). Produk domestik bruto (PDB) dunia diperkirakan berkontraksi sebesar 3% pada 2020 dan akumulasi kerugiannya mencapai US\$9 triliun selama periode 2020-2021 (IMF, 2020). Alon et al (2020) dan Baldwin & Weder di Mauro (2020) menyatakan bahwa krisis ekonomi ini terus memberikan dampak yang lebih mengkhawatirkan seperti maraknya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan kebangkrutan di berbagai sektor usaha.

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor usaha yang mendapat dampak signifikan dari pandemi Covid-19. Beberapa akademisi ekonomi seperti Beck (2020), McKibbin & Fernando (2020) dan Goodell (2020) menilai sektor ini dikhawatirkan menerima dampak yang jauh lebih parah dari krisis ekonomi global yang terjadi pada 2008-2009. Hal ini dikarenakan Pandemi Covid-19 berdampak sistemik pada kekacauan ekonomi yang belum pernah ada sebelumnya sehingga sulit dikendalikan (Miah et al., 2021). Situasi ini mendorong spekulasi para ahli untuk mengkaji kemungkinan dampak pandemi terhadap sektor keuangan pada umumnya dan perbankan pada khususnya.

Di negara dengan penduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia, industri perbankan tidak hanya mengenal perbankan konvensional saja, namun perbankan syariah juga berkembang cukup pesat. Hassan & Aliyu (2018) menyatakan bahwa secara umum perbankan syariah memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan bank konvensional ketika diguncang oleh krisis keuangan sistemik seperti pandemi yang sedang berlangsung. Hal ini karena sifat unik dari bisnis Bank Syariah yaitu dengan cara memperoleh keuntungan dari pembiayaan berbasis ekuitas dari keuntungan usaha yang diperoleh debitur sesuai dengan akad yang telah disepakati di awal. Di sisi lain, jika debitur mengalami kerugian usaha, maka bank syariah juga menerima dampak kerugian debitur tersebut (Wahyudi et al., 2020). Mekanisme ini cenderung mudah diterapkan sehingga keuntungan atau kerugian yang diperoleh dapat diprediksi.

Asumsi ini sejalan dengan pernyataan Menteri Keuangan Sri Mulyani yang mengklaim stabilitas, ketahanan, dan kesehatan perbankan syariah dinilai lebih stabil di masa pandemi (Suharto, 2021). Beberapa indikator keuangan bank syariah dinilai tetap stabil bahkan tumbuh positif di tengah pandemi. Berikut stabilitas perbankan syariah di masa pandemi yang dinilai dari beberapa indikator rasio keuangan.

Tabel 1. Kinerja dan Stabilitas Bank Syariah Indonesia selama Pandemi Covid-19

Indikator rasio keuangan	Angka	Keterangan
Total aset	Rp1.710,6 triliun	Memegang 9,69% pangsa pasar
Dana pihak ketiga (DPK)	Tumbuh 11,56%	Lebih besar dari konvensional 11,49%
Pembiayaan syariah	Tumbuh 9,42%	Lebih tinggi dari konvensional sebesar 0,55%
Rasio kecukupan modal	Rata-rata 23,5%	Memenuhi standar minimal 8%
Pembiayaan bermasalah	Rata-rata 3,31%	Di bawah standar 5%
Jumlah investor Islam	Tumbuh 108%	-
Transaksi saham syariah	Rp 6,2 miliar	Tumbuh 59% dari tahun sebelumnya

Sumber: Data sekunder 2021, diolah

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, jelas membuktikan bahwa stabilitas perbankan syariah yang dinilai dari indikator rasio keuangan selama pandemi memang cukup menggembirakan. Beberapa indikator tumbuh positif di tengah goncangan pandemi yang belum mereda. Namun, Miah et al (2021) menyatakan bahwa situasi pandemi yang terjadi saat ini merupakan situasi yang sangat sulit dikendalikan dan sulit diprediksi karena dampak pandemi terhadap kegiatan ekonomi cukup rumit dan tidak terbayangkan sebelumnya. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa guncangan pandemi juga berdampak pada kesehatan bank syariah secara lebih luas dan tidak hanya pada rasio keuangan. Pernyataan tersebut memotivasi penelitian ini untuk mengkaji dampak pandemi Covid-19 terhadap tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan menggunakan metode yang lebih tepat.

Pemerintah telah menyepakati bahwa pengukuran tingkat kesehatan bank syariah tidak hanya cukup

dalam aspek kuantitatif, tetapi juga harus diperhatikan indikator kualitatif. Di Indonesia, metode yang sering dijadikan acuan dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank adalah metode RGEC karena metode ini secara tegas tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Metode RGEC merupakan kombinasi pengukuran 4 indikator dalam menentukan sehat atau tidaknya suatu bank, yaitu profil risiko (*risk factor*), tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), profitabilitas (*earning*) dan permodalan (*capital ratio*). Metode ini dinilai lebih tepat dalam merepresentasikan tingkat kesehatan suatu bank, karena berbagai aspek juga diukur, seperti tata kelola bisnis atau tata kelola perusahaan yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji dampak pandemi Covid-19 terhadap perbankan syariah seperti yang ditemukan di dalam penelitian Candra et al (2021); Wijayanti & Afifi (2020); Salsabilla et al (2021); dan Barua & Barua (2020). Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan dampak pandemi pada bank syariah dengan menggunakan metode penilaian yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut menemukan bukti empiris terhadap penurunan kinerja indikator kesehatan perbankan syariah, seperti penurunan indikator aset tertimbang menurut risiko, rasio kecukupan modal, pendapatan bunga pada bank syariah di Bangladesh (Barua & Barua, 2020). Salsabilla et al (2021) membuktikan bahwa kinerja *return on assets* menurun cukup tajam pada industri perbankan syariah. Namun, studi Candra et al (2021) dan Wijayanti & Afifi (2020) menyatakan bahwa pandemi tidak banyak berdampak pada kinerja keuangan perbankan syariah.

Jika dicermati, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memilih penggunaan rasio keuangan untuk menilai kinerja dan kesehatan bank syariah pada masa pandemi Covid-19. Penelitian sebelumnya masih sangat terbatas dalam menggunakan metode penilaian RGEC untuk mengungkap tingkat kesehatan bank syariah di masa pandemi. Untuk itu, penelitian ini mencoba melengkapi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan memanfaatkan metode RGEC dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah di masa pandemi. Diharapkan melalui metode penilaian RGEC dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan komprehensif dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah.

Secara umum, penelitian ini berkontribusi untuk menjawab pertanyaan apakah benar Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap kesehatan perbankan syariah di Indonesia atau tidak berdampak karena sifat usahanya. Penelitian ini menggambarkan bagaimana kesehatan perbankan syariah sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 dinilai dari profil risiko (*non-performing financing* dan *financing to deposit ratio*); tata kelola usaha (*good corporate governance*); kinerja profitabilitas (*return on assets*); dan permodalan (*capital adequacy ratio*). Selain itu, dengan bantuan uji statistik t-test, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat perubahan pada masing-masing indikator penilaian sehingga dapat diketahui perbedaan tingkat kesehatan bank syariah sebelum dan sesudah Covid-19 Pandemi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka-angka yang dapat diolah melalui teknik analisis tertentu sehingga menghasilkan jawaban atas hipotesis yang diajukan. Sementara itu, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif atau studi perbandingan. Hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat kesehatan bank syariah sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Indonesia.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang berjumlah 14 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan tiga kriteria sebagai berikut:

1. Perbankan syariah resmi beroperasi di Indonesia pada periode 2019 dan 2020.
2. Perbankan syariah secara konsisten menyajikan laporan tahunan di situs web perusahaan dari tahun 2019-2020.

3. Perbankan syariah memiliki laporan tahunan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
 Dengan menggunakan ketiga kriteria tersebut, maka langkah-langkah penentuan sampel dan unit analisis disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Penentuan sampel penelitian

Nomor	Kriteria sampel penelitian	Kuantitas
1.	Perbankan syariah resmi beroperasi di Indonesia pada periode 2019 dan 2020.	14
2.	Perbankan syariah konsisten dalam menyajikan laporan tahunan di situs web perusahaan dari 2019-2020	(2)
3.	Perbankan syariah belum memiliki laporan tahunan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini	(0)
Jumlah sampel penelitian		12

Sumber: Data sekunder 2021, diolah

Berdasarkan informasi yang tercantum pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah bank syariah yang resmi beroperasi di Indonesia hingga tahun 2020 sebanyak 14 perusahaan. Sebanyak 2 perusahaan tidak konsisten dalam melaporkan laporan keuangannya di website perusahaan, sehingga harus dikeluarkan dari sampel. Dengan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 12 perusahaan.

Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Hal ini dikarenakan data diperoleh dengan mengunduh laporan tahunan perbankan syariah periode 2019 dan 2020 di website masing-masing perusahaan. Setelah data diperoleh, proses selanjutnya adalah menghitung setiap indikator penilaian kesehatan bank syariah sesuai dengan pengukuran yang digunakan dengan bantuan *Microsoft Excel*. Setelah mendapatkan data berupa angka, selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu analisis statistik deskriptif dan Uji Beda. Dengan memanfaatkan alat analisis berupa SPSS versi 21, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesehatan bank syariah yang dinilai dari 4 indikator penilaian sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Sementara itu, Uji Beda dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada 4 indikator penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Sebelum dilakukan Uji Beda, masing-masing indikator tingkat kesehatan bank syariah akan melalui uji normalitas terlebih dahulu. Jika data setiap indikator dinyatakan normal, maka Uji Beda yang dilakukan adalah uji statistik parameter dengan menggunakan uji *paired sample t-test*, sedangkan jika data tidak normal maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji statistik nonparameter menggunakan metode uji *Wilcoxon sign rank-test*.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Risiko Pembiayaan

Bank Indonesia telah menetapkan standar minimum rasio NPF yang harus dijaga oleh perbankan syariah dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Kriteria Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat sehat	NPF < 2%
2	Sehat	2% NPF < 5%
3	Cukup sehat	5% NPF < 8%
4	Tidak sehat	8% NPF < 12%
5	Sangat tidak sehat	NPF ≥ 12%

Sumber: Bank Indonesia, 2011

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif untuk risiko pembiayaan yang diukur dengan angka

NPF sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Risiko Pembiayaan (%NPF)

Bank	Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat	Naik/Turun
Bank Syariah Aceh	1,29	Sangat sehat	1,53	Sangat sehat	18,6%
Syariah NTB	1,36	Sangat sehat	1,26	Sangat sehat	-7,35%
Victoria Syariah	3,94	Sehat	4,73	Sehat	20,05%
BCA Syariah	0,58	Sangat sehat	0,5	Sangat sehat	-13,79%
BJB Syariah	3,54	Sehat	5,28	Cukup sehat	49,15%
BNI Syariah	3,33	Sehat	3,38	Sehat	1,5%
BRI Syariah	3,38	Sehat	1,77	Sangat sehat	-47,63%
BTPN Syariah	1,36	Sangat sehat	1,91	Sangat sehat	40,44%
Mega Syariah	1,72	Sangat sehat	1,69	Sangat sehat	-1,74%
Bank Muamalat	4,3	Sehat	3,95	Sehat	-8,14%
Panin Dubai Syariah	3,81	Sehat	3,38	Sehat	-11,28%
Syariah Bukopin	5,89	Cukup sehat	7,49	Cukup sehat	27,16%
Rata-rata	2,875	Sehat	3,027	Sehat	6,87%

Sumber: Data sekunder 2021, diolah

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4 di atas, rata-rata angka NPF sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 tahun 2019 dan 2020 masih dalam kategori sehat, meskipun mengalami peningkatan sebesar 6,87%. Meskipun rata-rata peringkat NPF perbankan syariah juga tergolong sehat dan sangat sehat, namun 6 perusahaan tercatat mengalami kenaikan NPF cukup tinggi.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Risiko Likuiditas

Berdasarkan edaran Bank Indonesia, bank syariah dapat dikategorikan sehat dan tidak sehat apabila memenuhi kriteria FDR dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks Kriteria Risiko Likuiditas (FDR)

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% FDR < 85%
3	Cukup sehat	85% FDR < 100%
4	Tidak sehat	100% FDR < 120%
5	Sangat tidak sehat	FDR ≥ 120%

Sumber: Bank Indonesia, 2011

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif untuk risiko likuiditas yang diukur dengan angka FDR sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19.

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Risiko Likuiditas (%FDR)

Bank	Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat	Naik/Turun
Bank Syariah Aceh	68,64	Sangat sehat	70,82	Sangat sehat	3,17%
Syariah NTB	81,89	Sehat	86,53	Sehat	5,67%
Victoria Syariah	80,52	Sehat	74,05	Sangat sehat	-8,03%
BCA Syariah	91,00	Cukup sehat	81,3	Sehat	-10,66%
BJB Syariah	93,53	Cukup sehat	86,64	Sehat	-7,37%
BNI Syariah	74,31	Sangat sehat	68,79	Sangat sehat	-7,43%
BRI Syariah	80,12	Sehat	80,99	Sehat	1,09%
BTPN Syariah	95,27	Cukup sehat	97,37	Cukup sehat	2,2%
Mega Syariah	94,53	Cukup sehat	63,94	Sangat sehat	-32,36%
Bank Muamalat	73,51	Sangat sehat	69,84	Sangat sehat	-4,99%
Panin Dubai Syariah	95,72	Cukup sehat	111,71	Tidak sehat	16,7%
Syariah Bukopin	93,48	Cukup sehat	196,73	Sangat tidak sehat	110,45%
Rata-rata	85,21	Cukup sehat	90,73	Cukup sehat	6,47%

Sumber: Data sekunder 2021, diolah

Hasil analisis statistik deskriptif untuk risiko likuiditas yang diukur dengan FDR membuktikan bahwa rata-rata angka FDR sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 berada pada kategori cukup sehat, meskipun terjadi peningkatan sebesar 6,47%. Predikat angka FDR sebelum Pandemi Covid-19 tahun 2019 sebagian besar cukup sehat dengan jumlah 6 perusahaan, sedangkan predikat risiko likuiditas setelah

Pandemi Covid-19 tahun 2020 lebih beragam dengan jumlah 5 perusahaan berperingkat sangat sehat. Selain itu, sebanyak 6 perusahaan tercatat mengalami peningkatan FDR dengan angka yang cukup beragam.

Hasil Analisis Deskriptif Statistik Good Corporate Governance

Untuk menilai baik tidaknya perbankan syariah dalam menerapkan GCG, Bank Indonesia telah menetapkan matriks penilaian berdasarkan peringkat komposit, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Matriks Kriteria Rating GCG

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat sehat	Nilai Komposit < 1,5
2	Sehat	Nilai Komposit 1,5 – 2,5
3	Cukup sehat	Nilai Komposit 2,5 – 3,5
4	Tidak sehat	Nilai Komposit 2,5 – 3,5
5	Sangat tidak sehat	Nilai Komposit 4,5 – 5

Sumber: Bank Indonesia, 2011

Hasil analisis statistik deskriptif untuk penilaian *good corporate governance* dirangkum dalam Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif GCG (Peringkat Komposit GCG)

Bank	Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat	Naik/Turun
Bank Syariah Aceh	2	Sehat	2	Sehat	Stagnan
Syariah NTB	2	Sehat	2	Sehat	Stagnan
Victoria Syariah	2	Sehat	2	Sehat	Stagnan
BCA Syariah	1	Sangat sehat	1	Sangat sehat	Stagnan
BJB Syariah	3	Cukup sehat	3	Cukup sehat	Stagnan
BNI Syariah	2	Sehat	2	Sehat	Stagnan
BRI Syariah	2	Sehat	2	Sehat	Stagnan
BTPN Syariah	2	Sehat	2	Sehat	Stagnan
Mega Syariah	2	Sehat	2	Sehat	Stagnan
Bank Muamalat	3	Cukup sehat	3	Cukup sehat	Stagnan
Panin Dubai Syariah	2	Sehat	2	Sehat	Stagnan
Syariah Bukopin	3	Cukup sehat	3	Cukup sehat	Stagnan
Rata-rata		Sehat		Sehat	

Sumber: Data sekunder 2021, diolah

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada penilaian penerapan GCG, sebagian besar perusahaan menyandang predikat sehat baik sebelum maupun sesudah Pandemi Covid-19 dengan jumlah perusahaan sebanyak 8 perusahaan. Sementara itu, pada tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan signifikan penilaian penerapan GCG sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 karena semua perusahaan tidak mengalami kenaikan atau penurunan peringkat komposit GCG.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kinerja Profitabilitas

Menurut ketentuan Bank Indonesia, bank syariah dapat dikategorikan sehat apabila memenuhi persyaratan untuk memperoleh ROA sebagai berikut:

Tabel 9. Matriks Kriteria Peringkat Profitabilitas (ROA)

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% ROA < 1,5%
3	Cukup sehat	0,5% ROA < 1,25%
4	Tidak sehat	0% ROA < 0,5%
5	Sangat tidak sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Bank Indonesia, 2011

Berikut adalah tabel yang menginformasikan kinerja profitabilitas perbankan syariah sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 yang diukur menggunakan ROA.

Tabel 10. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kinerja Profitabilitas (%ROA)

Bank	Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat	Naik/Turun
Bank Syariah Aceh	2,33	Sangat sehat	1,73	Sangat sehat	-25,75%
Syariah NTB	2,56	Sangat sehat	1,74	Sangat sehat	-32,03%
Victoria Syariah	0,05	Cukup sehat	0,16	Tidak sehat	220%
BCA Syariah	1,2	Cukup sehat	1,1	Cukup sehat	-8,3%
BJB Syariah	0,6	Cukup sehat	0,41	Tidak sehat	-31,67%
BNI Syariah	1,82	Sangat sehat	1,33	Sehat	-26,92%
BRI Syariah	0,31	Tidak sehat	0,81	Cukup sehat	161,29%
BTPN Syariah	13,58	Sangat sehat	7,16	Sangat sehat	-47,27%
Mega Syariah	0,89	Cukup sehat	1,74	Sangat sehat	95,5%
Bank Muamalat	0,05	Tidak sehat	0,03	Tidak sehat	-40%
Panin Dubai Syariah	0,25	Tidak sehat	0,06	Tidak sehat	76%
Syariah Bukopin	0,04	Tidak sehat	0,04	Tidak sehat	0%
Rata-rata	1,97	Sangat sehat	1,36	Sehat	-31,12%

Sumber: Data sekunder 2021, diolah

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kinerja profitabilitas pada Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa meskipun predikat profitabilitas sebelum dan sesudah terjadinya Covid-19 sangat sehat dan sehat, namun hal ini disebabkan oleh dominasi salah satu bank yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap angka ROA yaitu Bank BTPN Syariah. Sebelum dan sesudah pandemi, terdapat 5 perusahaan yang menyandang predikat tidak sehat. Sementara itu, ada 7 perusahaan yang mengalami penurunan ROA pasca pandemi dengan angka yang cukup beragam.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kinerja Modal

Bank syariah dapat dikategorikan sehat apabila memenuhi standar minimal besaran modal yang ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 11. Matriks Kriteria Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% CAR < 12%
3	Cukup sehat	8% CAR < 9%
4	Tidak sehat	6% CAR < 8%
5	Sangat tidak sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: Bank Indonesia, 2011

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif kinerja permodalan sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 yang diukur dengan menggunakan rasio CAR.

Tabel 12. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kinerja Modal (%CAR)

Bank	Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat	Naik/Turun
Bank Syariah Aceh	18,9	Sangat sehat	18,6	Sangat sehat	-1,56%
Syariah NTB	35,47	Sangat sehat	31,6	Sangat sehat	-10,91%
Victoria Syariah	19,44	Sangat sehat	26,08	Sangat sehat	34,16%
BCA Syariah	38,3	Sangat sehat	45,3	Sangat sehat	18,28%
BJB Syariah	14,95	Sangat sehat	24,14	Sangat sehat	61,47%
BNI Syariah	18,88	Sangat sehat	21,36	Sangat sehat	13,13%
BRI Syariah	25,26	Sangat sehat	19,04	Sangat sehat	-24,62%
BTPN Syariah	44,57	Sangat sehat	49,44	Sangat sehat	10,27%
Mega Syariah	19,96	Sangat sehat	24,15	Sangat sehat	20,99%
Bank Muamalat	12,42	Sangat sehat	15,21	Sangat sehat	22,46%
Panin Dubai Syariah	14,46	Sangat sehat	31,43	Sangat sehat	117,36%
Syariah Bukopin	15,25	Sangat sehat	22,22	Sangat sehat	45,7%
Rata-rata	23,15	Sangat sehat	27,38	Sangat sehat	18,25%

Sumber: Data sekunder 2021, diolah

Hasil analisis statistik deskriptif untuk kinerja modal yang terdapat pada Tabel 12 menjelaskan bahwa seluruh perusahaan memiliki kecukupan modal dalam kategori sangat sehat baik sebelum maupun setelah pandemi Covid-19. Tercatat sebanyak 9 perusahaan mengalami peningkatan rasio kecukupan modal dengan prosentase beragam, sedangkan 3 perusahaan lainnya justru mengalami penurunan.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Shapiro Wilk* yang bertujuan sebagai acuan dalam menentukan metode Uji Beda yang akan digunakan. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka Uji Beda yang dilakukan adalah dengan menggunakan statistik parametrik dengan metode Uji Beda *paired sample t-test*. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka Uji Beda yang dilakukan dengan menggunakan metode uji *Wilcoxon sign rank test*. Hasil uji normalitas untuk masing-masing indikator disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Uji Normalitas Setiap Indikator

Indikator	Signifikansi Shapiro Wilk	Uji Beda yang Dilakukan
Sebelum NPF	0,354	<i>Paired sample t-test</i> .
Setelah NPF	0,306	
Sebelum FDR	0,042	<i>Wilcoxon sign rank test</i>
Setelah FDR	0,000	
Sebelum GCG	0,003	<i>Wilcoxon sign rank test</i>
Setelah GCG	0,003	
Sebelum ROA	0,000	<i>Wilcoxon sign rank test</i>
Setelah ROA	0,000	
Sebelum CAR	0,026	<i>Wilcoxon sign rank test</i>
Setelah CAR	0,047	

Sumber: Data sekunder 2021, diolah

Hasil Uji Beda T-tes

Setelah dilakukan uji normalitas terhadap masing-masing indikator penilaian tingkat kesehatan bank, maka langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Beda. Uji Beda dilakukan dengan bergantung pada hasil uji normalitas data. Jika data normal, maka Uji Beda yang dilakukan dapat menggunakan uji *paired sample t-test* dan jika data tidak lolos uji normalitas dapat dilakukan dengan alternatif *Wilcoxon sign rank test*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator penilaian tingkat kesehatan bank syariah sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, dan sebaliknya. Berikut adalah hasil pengujian yang berbeda pada masing-masing indikator.

Tabel 14. Hasil Uji Beda Tiap Indikator

Indikator	Metode	Signifikansi	Keputusan
Sebelum NPF_Setelah NPF	<i>Paired sample t-test</i>	0,466	Tidak signifikan
Sebelum FDR_Setelah FDR	<i>Wilcoxon sign rank test</i>	0,638	Tidak signifikan
Sebelum GCG_Setelah GCG	<i>Wilcoxon sign rank test</i>	1.000	Tidak signifikan
Sebelum ROA_Setelah ROA	<i>Wilcoxon sign rank test</i>	0.248	Tidak signifikan
Sebelum CAR_Setelah CAR	<i>Wilcoxon sign rank test</i>	0,034	Signifikan

Sumber: Data sekunder 2021, diolah

D. PEMBAHASAN

Hasil Uji Beda pada masing-masing indikator tingkat kesehatan perbankan syariah dengan metode RGEC membuktikan bahwa hanya faktor permodalan yang memiliki perbedaan yang signifikan, sedangkan indikator lainnya tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa secara umum perbankan syariah mampu bertahan di tengah gejolak pandemi yang belum mereda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Candera et al (2021) dan Wijayanti & Afifi (2020).

Berdasarkan hasil Uji Beda, indikator risiko pembiayaan yang diukur dengan *non performing financing* (NPF) tidak mengalami perbedaan yang signifikan baik sebelum maupun setelah pandemi Covid-19. Namun demikian, terjadi peningkatan rata-rata jumlah NPF yang cukup tinggi yaitu 6,87%. Selain itu terdapat satu perusahaan yaitu BJB Syariah yang mengalami penurunan peringkat dari peringkat sangat sehat pada periode 2019 menjadi cukup sehat pada tahun 2020 dan terdapat satu perusahaan yang mengalami peningkatan peringkat yaitu BRI Syariah dari peringkat sehat pada tahun 2019 dengan peringkat yang sangat sehat di tahun 2020. Sementara itu, 10 perusahaan lainnya stagnan. Hal ini membuktikan bahwa meskipun terjadi peningkatan rasio NPF, namun dampaknya tidak terlalu mempengaruhi kesehatan dan stabilitas bank syariah sehingga risiko tersebut dapat dikendalikan.

Sementara itu, berdasarkan hasil Uji Beda risiko likuiditas yang diukur dengan angka FDR, juga

tidak ada perbedaan yang signifikan baik sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Sama halnya dengan risiko pembiayaan, rata-rata risiko likuiditas juga meningkat sebesar 6,47% dari tahun sebelumnya. Bank Bukopin Syariah menjadi satu-satunya bank yang merasakan dampak negatif akibat dari Pandemi Covid-19 akibat peningkatan pesat tingkat FDR sebesar 110,45% yang menjadikan FDR bank menjadi tidak sehat. Namun demikian, terdapat 6 perusahaan yang mengalami penurunan angka FDR dan 5 perusahaan dengan kenaikan FDR yang cukup. Hal inilah yang mendorong tingkat FDR masih bisa dikendalikan oleh perbankan syariah.

Praktik penerapan GCG di perbankan syariah juga tidak mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Semua perusahaan berhasil mempertahankan peringkat mereka meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menyiratkan bahwa perusahaan akan terus menerapkan GCG untuk memperkuat ketahanan perusahaan jika terjadi krisis keuangan yang disebabkan oleh pandemi.

Kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA juga tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Meski secara keseluruhan rata-rata ROA mengalami penurunan sebesar 31,12%, namun dampaknya tidak begitu mengkhawatirkan bagi perusahaan. Empat perusahaan bahkan mengalami pertumbuhan ROA yang signifikan, meskipun 7 perusahaan lainnya mengalami penurunan. Sayangnya, 5 perusahaan dengan peringkat ROA tidak sehat pascapandemi. Namun, hal ini lebih disebabkan oleh kinerja tahun sebelumnya sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan. Kinerja ROA yang menurun di masa pandemi tampaknya membuat perbankan syariah juga mendapat dampak yang sama dengan sektor lain akibat pandemi, meski pengaruhnya tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan hasil Uji Beda, indikator modal merupakan satu-satunya indikator yang mengalami perbedaan yang signifikan. Selisih ini tercatat ke arah yang positif seiring dengan peningkatan CAR di 9 perusahaan. Hal ini mengakibatkan rata-rata angka CAR naik cukup tinggi sebesar 18,25% selama masa pandemi. Seluruh perusahaan juga masih mempertahankan predikat sangat sehat pada indikator CAR, baik sebelum maupun setelah pandemi. Peningkatan CAR ini disebabkan karena bank-bank yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyetorkan modal dalam jumlah besar ke bank syariah dengan jumlah pembiayaan yang relatif rendah. Hal ini dimaksudkan agar bank syariah tetap mampu bertahan menghadapi pandemi dengan memiliki rasio permodalan yang cukup.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kesehatan perbankan syariah sebelum dan sesudah pandemi masih dalam kondisi sehat. Perbankan syariah masih cukup mampu dalam menghadapi peningkatan risiko akibat pandemi. Hal ini dibuktikan dengan uji beda yang menjelaskan bahwa hanya indikator permodalan (CAR) yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan pola yang meningkat, sedangkan indikator lainnya seperti (NPF, FDR GCG, dan ROA) tidak memiliki perbedaan yang signifikan baik sebelum maupun setelah pandemi. Meski demikian, ada beberapa hal yang perlu diwaspadai, seperti angka NPF yang meningkat sebesar 6,87%, jumlah FDR yang melonjak sebesar 6,47% dan angka ROA yang menurun cukup tajam sebesar 31,12% pascapandemi. Namun perubahan tersebut dinilai aman sehingga tidak berdampak signifikan.

Meski secara keseluruhan, pandemi tidak memberikan dampak yang begitu signifikan, namun kebijakan penting tetap diperlukan untuk mengantisipasi risiko yang mungkin muncul di masa mendatang. Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan perbankan syariah dalam menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi adalah sebagai berikut: 1) Pemerintah terus memberikan permodalan kepada perbankan syariah dalam rangka menjaga penguatan permodalan perusahaan, 2) Melakukan merger atau penggabungan usaha seperti yang dilakukan oleh tiga bank syariah di Indonesia yaitu BRI Syariah, Mandiri Syariah dan BNI Syariah yang resmi bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia pada awal tahun 2021.

REFERENSI

- Alon, T. M., Doepke, M., Olmstead-Rumsey, J., & Tertilt, M. (2020). The impact of COVID-19 on gender equality (no. w26947). *National Bureau of Economic Research*.
- Bank Indonesia. (2011). Regulation Number 13/1/PBI/2011 concerning the assessment of the soundness of banks. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2011). Form Letter Number 13/24/DPNP/2011. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. (2011). Form Letter Number 12/13/DPBS/2010. Jakarta: Bank Indonesia.
- Baldwin, R., & Weder di Mauro, B. (2020). *Economics in the Time of COVID-19*. CEPR press.
- Barua, B., & Barua, S. (2020). COVID-19 implications for banks: the case of an emerging economy. *Available at SSRN 3646961*.
- Beck, T. (2020). *Finance in the time of coronavirus*. Centre for Economic Policy Research.
- Candera, M., Muslimin, A., & Permatasari, D. (2021). Banking Financial Performance Before and During the Covid 19 Pandemic in Indonesia: Analysis of Comparison Between Islamic and Conventional Banking. *Information Technology of Industry*, 9(1), 976–986.
- Goodell, J. W. (2020). COVID-19 and finance: Agendas for future research. *Finance Research Letters*, 3(5), 101–112.
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). A contemporary survey of Islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*, 34, 12–43.
- IMF. (2020). *The great lockdown: worst economic downturn since the great depression*. <https://blogs.imf.org/2020/04/14/the-great-lockdown-worst-economic-downturn-since-the-great-depression/>
- McKibbin, W., & Fernando, R. (2020). The economic impact of COVID-19. *Economics in the Time of COVID-19*. Baldwin, B. Weder Di Mauro (Red.). *Centre for Economic Policy Research (CEPR), Londyn*, 45–51.
- Miah, M. D., Suzuki, Y., & Uddin, S. S. (2021). The impact of COVID-19 on Islamic banks in Bangladesh: a perspective of Marxian “circuit of merchant’s capital”. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1759–0817.
- Salsabilla, A., Azhari, A. R., Wahyudi, R., Pambudi, D. S., & Riduwan, R. (2021). Impact of the Covid 19 Pandemic on The Profitability of Islamic Banks In Indonesia. *In Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 2(2), 61–69.
- Suharto, A. F. H. (2021). *Sharia finance key for creating economic stability: Finance Minister*. <https://en.antaranews.com/news/185758/sharia-finance-key-for-creating-economic-stability-finance-minister>
- Wahyudi, R., Diniyya, A. A., Satyarini, J. N. E., & Maulida, S. (2020). The Effect of Debt-Based Financing and Equity-Based Financing on Islamic Banks Profitability in Indonesia. *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)*, 4(2), 106–114.
- Wijayanti, S., & Afifi, Z. (2020). Pandemic impact of Covid-19 on the health of syariah bank. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(4), 1060–1067.
- World Bank. (2020). *The global economic outlook during the COVID-19 pandemic: a changed world*. <http://www.worldbank.org/en/news/feature/2020/06/08/the-global-economic-outlook-during-the-covid-19-pandemic-a-changed-world>